Aplikasi Regresi Complementary Log-Log untuk Menganalisis Tingkat Kejahatan Terhadap Perempuan di Kalimantan Tengah Tahun 2019

Complementary Log-Log Regression Application to Analyse Crime Rate Against Women in Central Kalimantan in 2019

Dhika Aulia Yusran^{1*}, Neli Agustina²

^{1,2} Politeknik Statistika STIS

Jalan Otto Iskandardinata No. 64C, Jatinegara, Jakarta Timur

E-mail: ^{1*}111810241@stis.ac.id, ²neli@stis.ac.id

ABSTRAK

Risiko mengalami kejahatan dapat meresahkan masyarakat dalam penjaminan rasa aman. Perempuan adalah korban yang memiliki kerentanan untuk mengalami situasi serius ketika mengalami kejahatan. Kalimantan Tengah merupakan provinsi dengan persentase perempuan yang mengalami kekerasan paling tinggi di Indonesia dimana perempuan yang mengalami kejahatan meningkat pada tahun 2019. Hanya sebanyak 20,01 persen masyarakat Kalimantan Tengah yang melaporkan kejadian kejahatan yang dialaminya. Rendahnya kesadaran melaporkan kejahatan pada pihak berwajib dan meningkatnya kejahatan terhadap perempuan dapat menambah potensi perempuan untuk terus mengalami kejahatan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kejahatan terhadap perempuan di Kalimantan Tengah tahun 2019 dan mengetahui faktor-faktor yang memengaruhinya. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data Susenas Kor 2020 yang bersumber dari BPS. Hasil penelitian menggunakan metode *Complementary Log-Log* menunjukkan bahwa status perkawinan, status kepemilikan handphone, pendidikan yang ditamatkan dan status bekerja signifikan memengaruhi kejahatan terhadap perempuan dimana risiko untuk mengalami kejahatan meningkat jika perempuan berstatus tidak kawin, memiliki handphone, tamat perguruan tinggi dan bekerja. Hasil risiko yang didapatkan mengindikasikan masih rentannya perempuan untuk berada di ruang publik sehingga diperlukan sikap pemerintah dalam merancang strategi pencegahan tindak kejahatan, dapat berupa peningkatan pengetahuan kepada masyarakat mengenai resiko kejahatan dan apa yang harus dilakukan jika mengalaminya.

Kata kunci: *Complementary Log-Log, Tingkat Pelaporan, Tingkat Kejahatan Terhadap Perempuan*

ABSTRACT

The risk of experiencing a crime can unsettle the community in guaranteeing a sense of security. Women are victims who have a vulnerability to experience serious situations when experiencing crime. Central Kalimantan is the province with the highest percentage of women experiencing violence in Indonesia where women experiencing crime increased in 2019. Only 20,01 percent of the people of Central Kalimantan reported incidents of crime they experienced. The low awareness of reporting crimes to the authorities and increasing crimes against women can increase the potential for women to continue to experience crime. This study aims to analyze the level of crime against women and the factors that influence it in Central Kalimantan in 2019. The data use in this study is Susenas Kor 2020 sourced from BPS. The results of the study using the complementary log-log method show that marital status, cellphone ownership status, education completed and working status significantly affect crimes against women. the risk of experiencing crime increases if the woman is unmarried, has a cellphone, graduated from college and works. Women are still vulnerable to being in the public area so that the government's attitude is needed in designing crime prevention strategies, it can be in the form of increasing knowledge to the public about the risks of crime and what to do if they experience it.

Keywords: *Complementary Log-Log, Reporting Rate, Crime Rate Against Women*

PENDAHULUAN

Setiap manusia berhak memiliki rasa aman dimana terjaminnya perlindungan, pemajuan, penegakkan, dan pemenuhan hak asasi manusia didalam kehidupan. Rasa aman adalah kebutuhan dasar yang merupakan hak dasar seperti sandang, pangan, papan, kesehatan, dan pendidikan. Keamanan dari kejahatan adalah salah satu prasyarat bagi individu untuk merasakan hidup yang aman dan aktif. Tingginya risiko seseorang terdampak sebagai korban kejahatan menjadi masalah yang sangat serius dimana penjaminan atas rasa aman seseorang menjadi sangat rendah sehingga akan menambah rasa khawatir pada masyarakat mengenai penjaminan hidup yang aman dan aktif. Mabes Polri mencatat bahwa risiko penduduk untuk terkena kejahatan

pada tahun 2019 dimana *Crime Rate* sebesar 103 dari 100.000 penduduk dengan selang waktu terjadinya kejahatan yaitu 1 menit 57 detik. Interval waktu seseorang untuk menjadi korban kejahatan sangat pendek sehingga akan menambah risiko seseorang untuk terkena kejahatan menjadi semakin tinggi. BPS pada tahun 2019 mencatat sebanyak 63,52 persen kejahatan dialami oleh laki-laki. Angka tersebut jauh lebih tinggi jika dibandingkan kejahatan terhadap perempuan, tetapi sulit untuk menyamakan kedudukan perempuan dan laki-laki saat mengalami tindak kejahatan. Dalam kondisi tertentu, kejahatan terhadap perempuan memiliki kerentanan yang lebih tinggi dalam mengalami situasi yang serius dibandingkan laki-laki.

Isu kejahatan terhadap perempuan penting, tidak hanya karena masalah kesehatan moral atau masalah masyarakat yang ditimbulkan, tapi juga karena ancaman kekerasan domestik yang membuat gerakan dan tindakan perempuan terbatas di dalam rumah sehingga membatasi pilihan hidup mereka. Keterbatasan pilihan hidup perempuan akan mengakibatkan semakin terbatasnya perempuan untuk mengembangkan diri pribadinya. Perempuan dengan keterbatasannya dalam mengembangkan diri akan berdampak pada kualitas dirinya terutama dalam pendidikan maupun dalam ekonomi. Dalam segi pendidikan, perempuan memegang peran penting karena perempuan erat kaitannya dengan memperbaiki kualitas generasi penerus bangsa dimana perempuan memiliki andil yang besar dalam melakukan pengembangan potensi anak. Dalam segi ekonomi, perempuan memiliki peran yang penting untuk pembangunan ekonomi suatu negara dimana semakin aktif partisipasi perempuan dalam angkatan kerja maka suatu negara akan semakin baik. Keterbatasan yang timbul akibat dari meningkatnya rasa khawatir perempuan untuk mengalami kejahatan akan menambah potensi perempuan untuk kurang berpartisipasi dalam pengembangan dirinya didalam pendidikan maupun perekonomian sehingga akan berdampak pada pembangunan gender dalam suatu negara yang kemudian juga berdampak pada kualitas generasi penerus bangsa.

Kejahatan dapat menambah kekhawatiran perempuan didalam menjalankan aktivitas tetapi sebagian besar perempuan menyatakan bahwa alasan yang paling kuat seorang perempuan merasa khawatir adalah karena ancaman kekerasan yang dialami. Pada survei Yayasan Plan International Indonesia (2018) mencatat sebanyak 64 persen responden perempuan menyebutkan bahwa ancaman tindak kekerasan dan pelecehan seksual menjadi faktor utama dari perasaan ketidakamanan yang dialami. Kekerasan adalah bagian dari perilaku kejahatan yang lebih mengancam fisik seseorang sehingga lebih mengakibatkan terancamnya hidup seseorang. Kekerasan terhadap perempuan oleh masyarakat internasional telah dipandang sebagai bagian dari pelanggaran terhadap hak-hak asasi manusia yang menjadi rintangan terhadap keberhasilan pembangunan. Berdasarkan Survei Pengalaman Hidup Perempuan tahun 2016 menunjukkan bahwa 1 dari 3 perempuan usia 15-64 tahun mengalami kekerasan fisik dan/atau seksual oleh pasangan dan selain pasangan selama hidupnya (BPS, 2017).

Komnas Perempuan mencatat bahwa angka kekerasan terhadap perempuan di Indonesia pada tahun 2011 hingga 2018 cenderung mengalami kenaikan dan semakin tinggi hampir pada tiap tahunnya. Kekerasan terhadap perempuan mengalami peningkatan hampir 4 kali lipat dalam waktu 7 tahun dimana pada tahun 2011 sebanyak 119.107 kasus kekerasan terhadap perempuan dan meningkat pada tahun 201 menjadi 406.17 kasus. Hal ini menggambarkan bahwa kekerasan terhadap perempuan semakin marak terjadi dimana kondisi perempuan untuk menjadi korban kekerasan semakin tinggi. Semakin meningkatnya perempuan yang mengalami kejahatan dapat mengindikasikan bahwa perlindungan atas rasa aman mengenai diri pribadi perempuan masih belum berjalan optimal. Dengan demikian, kejahatan terhadap perempuan menjadi pertimbangan yang sangat serius terkait perlindungan dan keamanan perempuan sebagai korban yang rentan dalam mengalami kejahatan.

Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah)

Gambar 1. Persentase Kejahatan Kekerasan di setiap provinsi di Indonesia Tahun 2019.

Gambar 1 menggambarkan persentase kejahatan kekerasan di Indonesia tahun 2019. Persentase kejahatan kekerasan tertinggi terjadi di Provinsi Kalimantan Tengah yaitu mencapai 10,48 persen dari seluruh kasus kejahatan yang terjadi pada tahun 2019. Persentase jenis kejahatan pencurian, penganiyaan, pencurian dengan kekerasan dan pelecehan seksual di Kalimantan Tengah juga mengalami peningkatan dari tahun 2018 ke tahun 2019. Mabes Polri juga mencatat bahwa pada tahun 2019, Kalimantan Tengah adalah provinsi dimana jumlah masyarakat yang mengalami kejahatan kekerasan, pengrusakan barang dan korupsi yang paling tinggi dibandingkan provinsi lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa masih lemahnya keamanan masyarakat untuk mengalami kejahatan di Provinsi Kalimantan Tengah khususnya perempuan sebagai korban yang rentan mengalami kejahatan.

Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah)

Gambar 2. Persentase Kejahatan Terhadap terhadap perempuan di Kalimantan Tengah Tahun 2019.

Persentase perempuan untuk mengalami kejahatan di Kalimantan Tengah terus meningkat setiap tahun. Angka tersebut mengalami peningkatan yang cukup tinggi pada tahun 2019 jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Dari seluruh total kejahatan yang tercatat, persentase perempuan yang mengalami kejahatan pada tahun 2018 hanya tercatat sebanyak 33,5% dan pada tahun 2019 meningkat menjadi 36,02% diantaranya adalah perempuan yang mengalami kejahatan (BPS, 2020). Pemenuhan perlindungan terhadap perempuan sebenarnya telah banyak dibentuk oleh lembaga-lembaga khusus yang dibentuk oleh negara dimana lembaga tersebut mengatur mengenai perlindungan dan hak perempuan. Pemenuhan perlindungan tersebut seharusnya menunjukkan peningkatan pada angka pelaporan terhadap pihak yang berwajib saat masyarakat mengalami kejahatan. Tetapi faktanya, BPS mencatat bahwa masyarakat di Kalimantan Tengah pada tahun 2019 hanya sebanyak 20,01% masyarakat yang melaporkan kejadian kejahatan yang dialaminya.

Jumlah masyarakat yang melapor ketika mengalami kejahatan masih sangat rendah sehingga dapat mengindikasikan masih banyaknya kasus kejahatan yang belum dapat ditangani. Masih rendahnya kesadaran untuk melaporkan kejadian kejahatan kepada pihak yang berwajib dan kejadian kejahatan terhadap perempuan yang mengalami peningkatan yang cukup tinggi pada tahun 2019 dapat mengindikasikan bahwa provinsi Kalimantan Tengah memiliki potensi untuk terus mengalami penambahan kejahatan khususnya pada perempuan sebagai korban yang paling rentan. Kejahatan tidak hanya dipengaruhi oleh motif dari pelaku tetapi juga dari kesempatan yang ada. Kesempatan tersebut timbul apabila adanya faktor yang hilang dalam komponen kejahatan yaitu ketika pelaku yang termotivasi, korban yang sesuai dan tidak adanya penjagaan (Ulda, 2019). Tindak kriminalitas melalui pendekatan faktor ekonomi, faktor demografi, faktor ekologis, faktor geografi dan faktor sosial dapat diketahui (Simanjuntak, 1981). Karakteristik menjadi peranan penting dalam kejahatan karena dapat menimbulkan adanya niatan dari pelaku untuk melakukan aksi kriminalitasnya (Shapety & Mardjono, 1982). Karakteristik individu dalam suatu wilayah yang memiliki geografi dan ekologis yang sama hanya dapat digambarkan melalui pendekatan faktor ekonomi, demografi dan sosial. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kejahatan terhadap perempuan di Kalimantan Tengah tahun 2019.

METODE

Kejadian kejahatan digolongkan sebagai kasus *rare events*. Jumlah kategori yang jarang (*rare*) dari sampel merupakan hal yang perlu diperhatikan karena jika melakukan analisis menggunakan metode Regresi Logistik Biner pada data *rare events*, maka akan membuat hasil estimasi parameter melalui metode *maximum likelihood* menjadi bias (King & Zeng, 2013). Oleh karena itu, pada penelitian ini digunakan fungsi hubung alternatif selain *logit* yang dapat digunakan pada *Generalized Linear Model* (GLM) seperti *probit* dan *log-log*. *Complementary log-log* adalah salahsatu fungsi hubung alternatif yang digunakan pada regresi nonlinier selain fungsi *logit* dan *probit*. Fungsi hubung *complementary log-log* dinilai lebih cocok digunakan untuk menganalisis kasus kejahatan karena akan memberikan keuntungan dimana kategori variabel yang digunakan

tidak berdistribusi sama atau kebanyakan observasi berada pada kategori tertentu (Heck, Thomas, & Tabata, 2012). Oleh karena itu, pada penelitian ini digunakan regresi *complementary log-log* dalam menganalisis tingkat kejahatan terhadap perempuan di Kalimantan Tengah tahun 2019.

Model *Complementary log-log* memiliki formula sebagai berikut.

$$g(x_i) = \log[-\log(1 - \pi(x_i))] = \beta_0 + \sum_{j=1}^p \beta_j x_{ij} \dots\dots\dots (1)$$

Fungsi peluang *Complementary log-log* memiliki formula sebagai berikut.

$$\pi(x_i) = 1 - \exp[-\exp(\beta_0 + \sum_{j=1}^p \beta_j x_{ij})] \dots\dots\dots (2)$$

Fungsi peluang pada persamaan (2) dapat diinterpretasikan dengan formula sebagai berikut.

$$\frac{\log[1-\pi(x_j=1)]}{\log[1-\pi(x_j=0)]} = \exp(\hat{\beta}_j) \dots\dots\dots (3)$$

Pada metode regresi *complementary log-log*, dilakukan tahapan pengujian yaitu :

1. Menentukan model awal penelitian yaitu

$$g(D) = \beta_0 + \beta_{1A}D_{1A} + \beta_{1B}D_{1B} + \beta_2D_2 + \beta_3D_3 + \beta_4D_4 + \beta_{5A}D_{5A} + \beta_{5B}D_{5B} + \beta_6D_6 \dots\dots\dots (4)$$

keterangan:

β_0 : intersep regresi

$\beta_0, \dots, \beta_6$: nilai koefisien regresi model

D_{1A} : variabel *dummy* untuk usia 32-50 tahun

D_{1B} : variabel *dummy* untuk usia diatas 50 tahun

D_2 : variabel *dummy* untuk daerah tempat tinggal

D_3 : variabel *dummy* untuk status perkawinan

D_4 : variabel *dummy* untuk kepemilikan *handphone*

D_{5A} : variabel *dummy* untuk pendidikan dasar

D_{5B} : variabel *dummy* untuk pendidikan menengah

D_6 : variabel *dummy* untuk status bekerja

2. Uji simultan menggunakan uji *likelihood ratio test* dengan H_0 yaitu tidak ada variabel penjelas yang memengaruhi status perempuan mengalami kejahatan. Keputusan tolak H_0 ketika nilai statistik uji $G > \chi^2_{(\alpha,p)}$ atau $p\text{-value} < \alpha$.

3. Uji parsial menggunakan uji *Wald* dengan H_0 yaitu variabel penjelas ke-j tidak berpengaruh signifikan terhadap status perempuan mengalami kejahatan. Keputusan tolak H_0 ketika nilai statistik uji $|W| > |Z_{\alpha/2}|$ atau $p\text{-value} < \alpha/2$.

4. Melakukan interpretasi pada model

5. Uji kesesuaian model menggunakan uji *hosmer & lemeshow test* dengan H_0 yaitu model yang digunakan fit. Tolak H_0 ketika nilai statistik uji $\hat{C} > \chi^2_{(\alpha,g-2)}$ atau jika $p\text{-value} < \alpha$.

Kejahatan adalah tindak kejahatan atau kriminalitas sebagai perbuatan seseorang yang dapat diancam hukuman berdasarkan Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) atau Undang-Undang serta peraturan lainnya yang berlaku di Indonesia (BPS, 2020). BPS membagi kejahatan menjadi lima kategori yaitu pencurian, penganiayaan, pencurian dengan kekerasan, pelecehan seksual dan kejahatan lainnya. Simanjuntak mengemukakan bahwa tindakan kejahatan atau kriminalitas dapat diketahui melalui pendekatan ekonomi, demografi, ekologis, geografi dan faktor social (Simanjuntak, 1981). Karakteristik menjadi peranan penting dalam kejahatan karena dapat menimbulkan adanya niatan dari pelaku untuk melakukan aksi kriminalitasnya (Shapety & Mardjono, 1982). Karakteristik individu dalam suatu wilayah yang memiliki geografi dan ekologis yang sama hanya dapat digambarkan melalui pendekatan faktor ekonomi, demografi dan sosial.

Diduga ada 6 faktor yang memengaruhi seorang perempuan untuk mengalami kejahatan yaitu faktor usia, wilayah tempat tinggal, status perkawinan, kepemilikan barang berharga seperti *handphone*, tingkat pendidikan dan status bekerja. Orang-orang dengan usia muda lebih menantang sehingga lebih banyak mengalami resiko terkena kejahatan (Anna, 2016). Perempuan yang tinggal di daerah perdesaan cenderung menerima tindak kekerasan (Viviani, 2017). Orang dengan status menikah memiliki risiko lebih kecil untuk menjadi korban kejahatan (Justus, Kahn, & Kawamura, 2016). Perangkat elektronik teknologi tinggi berharga mahal seperti *telephone* genggam dan laptop juga menjadi salah satu sasaran pencurian karena penjualannya mudah dan banyak dicari oleh orang sehingga hal ini dapat memicu terjadinya kejahatan perampasan terhadap barang-barang bernilai jual tinggi tersebut (Suharsoyo, 2016). Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak tahun 2019 didapatkan bahwa perempuan dengan Pendidikan SLTA keatas lebih banyak mengalami kekerasan (Komnas Perempuan, 2020). Individu yang bekerja cenderung menjadi korban tindak kejahatan, khususnya kejahatan finansial (Rahim, 2019).

Penelitian terkait pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Sotyaski tahun 2018 melakukan penelitian mengenai analisis pengaruh sosial dan demografi terhadap persentase jumlah korban kejahatan dimana data yang digunakan bersumber dari data publikasi BPS dengan menggunakan regresi data panel, kemudian didapatkan hasil bahwa variabel persentase kemiskinan dan persentase kepala rumah tangga perempuan memengaruhi persentase jumlah korban tindak kejahatan di Indonesia (Sotyaski, 2018). Ulda tahun 2019 melakukan penelitian mengenai pengaruh sosial ekonomi dan demografi terhadap resiko menjadi korban kejahatan dimana data bersumber dari Susenas Kor tahun 2017 oleh BPS dengan menggunakan metode regresi logistik biner multilevel, kemudian didapatkan hasil bahwa jenis kelamin, kelompok umur, tempat tinggal, tingkat pendidikan, status bekerja, dan persentase penduduk miskin berpengaruh signifikan terhadap resiko menjadi korban kejahatan (Ulda, 2019). Meilani dan Asriwandari pada tahun 2019 pernah melakukan penelitian mengenai faktor-faktor terjadinya kekerasan terhadap perempuan menggunakan data Susenas Kor yang bersumber dari BPS menggunakan metode analisis univariat dan multivariat, kemudian didapatkan hasil bahwa karakteristik latar belakang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap munculnya kekerasan pada perempuan di Kota Pekanbaru, terutama pada variabel umur dan status perkawinan (Meilani & Asriwandari, 2019). Survei pengalaman hidup perempuan nasional di Indonesia pada tahun 2016 juga dilakukan oleh BPS dimana didapatkan bahwa perempuan yang berpendidikan tinggi (SMA keatas) lebih banyak mengalami kekerasan fisik dan/ atau seksual dibanding perempuan dengan tingkat pendidikan rendah. Karakteristik tempat tinggal juga menunjukkan bahwa kekerasan fisik dan/ atau seksual lebih banyak dialami oleh perempuan yang tinggal di daerah perkotaan (BPS, 2017). Komnas perempuan juga mengumpulkan data mengenai kekerasan terhadap perempuan, didapatkan pada tahun 2019 perempuan yang mengalami kekerasan kebanyakan pada perempuan yang berstatus kawin, perempuan yang berusia 25-40 tahun, pendidikan rendah, dan perempuan yang tidak bekerja (Komnas Perempuan, 2020).

Data dan Sumber Data

Penelitian ini mencakup seluruh wilayah yang ada di Provinsi Kalimantan Tengah. Unit analisis dalam penelitian ini adalah perempuan dewasa yang berusia 18 tahun keatas. Data yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik yaitu data pada Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Kor tahun 2020 dengan variabel dependen perempuan usia 18 tahun keatas yang mengalami kejahatan. Berdasarkan hasil pengolahan data Susenas Kor 2020, terdapat sebanyak 9018 responden perempuan dengan kategori usia 18 tahun keatas. Variabel bebas yang digunakan pada penelitian ini adalah usia, wilayah tempat tinggal, status perkawinan, kepemilikan barang berharga seperti *handphone*, tingkat pendidikan dan status bekerja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Gambaran Umum Perempuan yang Mengalami Kejahatan di Kalimantan Tengah Tahun 2019

Berdasarkan data yang diperoleh dari Susenas Kor tahun 2020 di Kalimantan Tengah, terdapat 0,72 persen perempuan yang pernah menjadi korban kejahatan. Korban kejahatan yang dimaksudkan adalah perempuan dengan usia 18 tahun keatas yang pernah mengalami kejahatan dari tahun 2019 hingga 2020. Jumlah kejahatan yang dialami korban beragam yaitu satu hingga tujuh kali dalam kurun waktu satu tahun.

Sumber: Susenas Kor 2020

Gambar 3. Persentase perempuan yang mengalami kejahatan di Kalimantan Tengah tahun 2019 menurut jenis kejahatan.

Gambar 3 menunjukkan persentase perempuan berdasarkan jenis kejahatan yang dialami terhadap seluruh jumlah perempuan yang mengalami kejahatan. Kejahatan pencurian adalah jenis kejahatan yang banyak dialami perempuan dimana dari 100 perempuan yang mengalami kejahatan, 78 hingga 79 diantaranya mengalami kejahatan pencurian. Kejahatan lainnya merupakan jenis kejahatan yang dialami oleh 13 hingga

14 perempuan diantara 100 perempuan yang mengalami kejahatan. Penganiayaan dialami oleh 6 hingga 7 perempuan dari 100 perempuan yang pernah mengalami kejadian kejahatan. Pelecehan seksual dialami oleh 1 hingga 2 perempuan dari 100 perempuan yang pernah mengalami kejadian kejahatan. Diantara seluruh jumlah perempuan yang mengalami kejahatan, tidak ada perempuan yang menyatakan pernah mengalami pencurian dengan kekerasan di Kalimantan Tengah tahun 2019. Jumlah pelaporan terhadap kejahatan yang dialami oleh perempuan masih sedikit dilaporkan yakni hanya sebanyak 13,46 persen pelaporan kejadian pencurian yang dialami oleh perempuan terhadap seluruh kejadian kejahatan pencurian yang dialami, 50 persen kejadian penganiayaan yang dilaporkan perempuan, 11,11 persen kejadian kejahatan lainnya yang dilaporkan oleh perempuan ketika perempuan mengalami kejahatan tersebut, dan tidak ada pelaporan terhadap kejadian pelecehan yang dialami sehingga secara keseluruhan, hanya 15,38 persen perempuan yang melaporkan kejahatan yang dialaminya kepada pihak yang berwajib.

b. Karakteristik Perempuan yang Mengalami Kejahatan di Kalimantan Tengah Tahun 2019

Usia Perempuan Korban Kejahatan

Dari seluruh total perempuan yang mengalami kejahatan di Kalimantan Tengah, terdapat 23,08 persen diantaranya berusia 18-31 tahun, 52,31 persen yang mengalami kejahatan berusia 32-50 tahun, dan sebanyak 24,62 persen perempuan yang mengalami kejahatan berusia diatas 50 tahun.

Sumber : Susenas Kor 2020 (diolah)

Gambar 4. Persentase perempuan yang mengalami kejahatan menurut jenis kejahatan dan usia.

Berdasarkan jenis kejahatan yang dialami, terdapat sebanyak 19,23 persen perempuan yang mengalami kejahatan pencurian berusia 18-31 tahun, sebanyak 53,85 persen perempuan yang mengalami kejahatan pencurian berusia 32-50 tahun dan 26,2 persen perempuan yang mengalami kejahatan berusia diatas 50 tahun. Kejahatan penganiayaan dan pelecehan seksual dialami oleh 60 persen perempuan yang berusia 18-31 tahun, 20 persen perempuan yang berusia 31-50 tahun dan 20 persen perempuan berusia diatas 50 tahun. Jenis kejahatan lainnya dialami oleh 11,11 persen perempuan berusia 18-31 tahun, 44,44 persen perempuan berusia 32-50 tahun dan dialami oleh 44,4 persen perempuan berusia diatas 50 tahun.

Daerah Tempat Tinggal Perempuan Korban Kejahatan

Terdapat 47,69 persen perempuan yang mengalami kejahatan di Kalimantan Tengah bertempat tinggal di daerah perkotaan dan sebanyak 52,31 persen lainnya bertempat tinggal di daerah perdesaan.

Sumber : Susenas Kor 2020 (diolah)

Gambar 5. Persentase perempuan yang mengalami kejahatan menurut jenis kejahatan dan tempat tinggal.

Berdasarkan jenis kejahatan yang dialami, 50 persen perempuan yang mengalami kejahatan pencurian bertempat tinggal di daerah perkotaan dan sebanyak 50 persen lainnya bertempat tinggal di daerah perdesaan. Sebanyak 60 persen perempuan di Kalimantan Tengah yang mengalami penganiayaan dan pelecehan seksual bertempat tinggal di daerah perkotaan dan 40 persen lainnya bertempat tinggal di daerah perdesaan. Sebanyak 33,33 persen perempuan yang mengalami jenis kejahatan lainnya bertempat tinggal di daerah perkotaan dan 66,67 persen lainnya bertempat tinggal di daerah perdesaan.

Status Perkawinan Perempuan Korban Kejahatan

Terdapat sebanyak 33,85 persen perempuan yang mengalami kejahatan di Kalimantan Tengah berstatus kawin dan sebanyak 66,15 persen lainnya memiliki status tidak kawin.

Sumber : Susenas Kor 2020 (diolah)

Gambar 6. Persentase perempuan yang mengalami kejahatan menurut jenis kejahatan dan status kawin.

Berdasarkan jenis kejahatan yang dialami, sebanyak 36,54 persen perempuan yang mengalami kejahatan pencurian memiliki status kawin dan 63,46 persen diantaranya memiliki status tidak kawin. Perempuan yang mengalami penganiayaan dan pelecehan seksual kebanyakan dialami oleh perempuan dengan status tidak kawin dimana sebanyak 60 persen perempuan mengalaminya jika dibandingkan dengan seluruh total kejahatan penganiayaan dan pelecehan seksual terhadap perempuan, sedangkan 40 persen lainnya dialami oleh perempuan yang memiliki status kawin. Jenis kejahatan lainnya kebanyakan dialami oleh perempuan yang memiliki status tidak kawin dimana persentasenya sebesar 77,78 persen dibanding perempuan yang kawin. Perempuan dengan status kawin rata-rata melangsungkan perkawinan pertamanya pada usia 15-24 tahun.

Kepemilikan Handphone Perempuan Korban Kejahatan

Sebanyak 86,15 persen perempuan yang mengalami kejahatan di Kalimantan Tengah memiliki *handphone* dan 13,85 persen diantaranya tidak memiliki *handphone*.

Sumber : Susenas Kor 2020 (diolah)

Gambar 7. Persentase kejahatan perempuan menurut jenis kejahatan dan kepemilikan *handphone*.

Berdasarkan jenis kejahatan yang dialami, terdapat sebesar 84,62 persen perempuan yang mengalami kejahatan pencurian dengan kepemilikan *handphone* dan 15,38 persen lainnya tidak memiliki *handphone*. Sebanyak 60 persen perempuan yang mengalami penganiayaan dan pelecehan seksual memiliki *handphone* dan 40 persen lainnya tidak memiliki *handphone*. Sebanyak 77,8 persen perempuan yang mengalami kejahatan lainnya memiliki *handphone* dan 22,2 persen diantaranya tidak memiliki *handphone*.

Tingkat Pendidikan Perempuan Korban Kejahatan

Sebanyak 41,54 persen perempuan yang mengalami kejahatan di Kalimantan Tengah memiliki tingkat pendidikan tinggi atau tamat perguruan tinggi. Kejahatan juga dialami oleh 20 persen perempuan di Kalimantan Tengah yang memiliki tingkat pendidikan menengah atau tamat SMA dan 38,5 persen lainnya dialami oleh perempuan dengan tingkat pendidikan dasar yaitu maksimal tamat SMP.

Sumber : Susenas Kor 2020 (diolah)

Gambar 8. Persentase perempuan mengalami kejahatan menurut jenis kejahatan dan tingkat pendidikan.

Berdasarkan jenis kejahatan yang dialami, sebanyak 46,15 persen perempuan yang mengalami pencurian memiliki tingkat pendidikan tinggi, 26,92 persen memiliki tingkat pendidikan menengah, dan 26,92 persen lainnya memiliki tingkat pendidikan dasar. Sebanyak 60 persen perempuan yang mengalami penganiayaan dan pencurian memiliki tingkat pendidikan tinggi, 20 persen diantaranya memiliki tingkat pendidikan menengah, dan 20 persen lainnya memiliki tingkat pendidikan dasar. Kejahatan lainnya dialami oleh 55,6 persen perempuan yang memiliki tingkat pendidikan tinggi dan sebanyak 44,4 persen lainnya memiliki tingkat pendidikan menengah.

Status Bekerja Perempuan Korban Kejahatan

Terdapat sebanyak 73,85 persen perempuan yang mengalami kejahatan di Kalimantan Tengah memiliki pekerjaan dan 26,15 persen perempuan yang mengalami kejahatan tidak sedang bekerja.

Sumber : Susenas Kor 2020 (diolah)

Gambar 9. Persentase perempuan yang mengalami kejahatan menurut jenis kejahatan dan status bekerja.

Berdasarkan jenis kejahatan yang dialami, kejahatan pencurian dialami oleh 80,77 persen perempuan yang memiliki status bekerja dan 19,23 persen lainnya dialami oleh perempuan yang memiliki status tidak bekerja. Sebanyak 60 persen perempuan yang mengalami penganiayaan dan pelecehan seksual memiliki pekerjaan sedangkan 40 persen diantaranya sedang tidak bekerja. Perempuan yang mengalami kejahatan lainnya sebanyak 66,7 persen yang bekerja dan 33,3 persen lainnya tidak bekerja. Perempuan yang mengalami kejahatan dan bekerja kebanyakan memiliki pekerjaan pada lapangan usaha perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan motor.

c. Variabel yang Memengaruhi Kejahatan Terhadap Perempuan di Kalimantan Tengah Tahun 2019

Setelah melakukan pendugaan parameter model menggunakan metode *backward elimination* dengan analisis Regresi *Complementary Log-Log*, dilakukan pengujian simultan dimana didapatkan bahwa nilai $G(35,139) > X^2_{(0,05;4)}(9,488)$. Dari hasil tersebut, didapatkan keputusan bahwa terdapat minimal satu variabel penjelas yang mempengaruhi kejahatan terhadap perempuan. Dalam proses tersebut, ditemukan variabel yang tidak signifikan diantaranya variabel usia dan daerah tempat tinggal.

Tabel 1. Hasil pengujian parameter secara parsial.

Variabel <i>dummy</i>	Nama Variabel	Kategori	$\hat{\beta}$	Se($\hat{\beta}$)	Wald	<i>p-value</i>	$exp(\hat{\beta})$
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
<i>Const</i>	Konstanta	-	-6,026	0,431	-13,99	0,000	0,002
-	Status Perkawinan	Kawin	-	-	-	-	-
D ₃		Tidak Kawin	0,528	0,263	2,01	0,045	1,696
-	Kepemilikan <i>Handphone</i>	Tidak Memiliki	-	-	-	-	-
D ₄		Memiliki	1,078	0,365	2,95	0,003	2,939
-	Tingkat Pendidikan	Tinggi	-	-	-	-	-
D _{5B}		Menengah	-0,688	0,343	-2,01	0,045	0,503
D _{5A}		Dasar	-0,601	0,282	-2,13	0,033	0,549
-	Status Bekerja	Tidak Bekerja	-	-	-	-	-
D ₆		Bekerja	0,850	0,287	2,96	0,003	2,339

Sumber : Susenas Kor 2020 (diolah)

Oleh karena itu, bentuk persamaan yang diperoleh adalah sebagai berikut :

$$\hat{g}(D) = -6,026 + 0,528D_3 + 1,078D_4 - 0,601D_{5A} - 0,688D_{5B} + 0,85D_6 \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan

D₃ : Variabel *dummy* status perkawinan

D₄ : Variabel *dummy* status kepemilikan *handphone*

D_{5A}: Variabel *dummy* tingkat pendidikan kategori dasar

D_{5B}: Variabel *dummy* tingkat pendidikan kategori menengah

D₆ : Variabel *dummy* status bekerja

Berdasarkan persamaan (5), koefisien regresi pada variabel status perkawinan bertanda positif yang berarti ketika perempuan berstatus tidak kawin maka akan berpeluang lebih besar untuk mengalami kejahatan dibanding perempuan yang berstatus kawin. Koefisien regresi pada variabel status kepemilikan *handphone* bertanda positif yang berarti bahwa ketika perempuan memiliki *handphone* maka akan berpeluang lebih besar untuk mengalami kejahatan dibandingkan dengan perempuan yang tidak memiliki *handphone*. Koefisien variabel jenis tingkat pendidikan dengan kategori menengah dan dasar bertanda negatif, artinya perempuan yang tingkat pendidikannya berada pada kategori menengah atau dasar berpeluang lebih kecil untuk menjadi korban kejahatan dibandingkan dengan perempuan yang tingkat pendidikannya berada pada kategori tinggi. Koefisien regresi pada variabel status bekerja bertanda positif yang berarti ketika perempuan bekerja maka akan berpeluang lebih besar untuk mengalami kejahatan dibandingkan dengan perempuan yang tidak bekerja. Kemudian, berdasarkan nilai risiko yang didapatkan maka interpretasi dari masing-masing variabel yang terbentuk adalah sebagai berikut.

Status Perkawinan

Perempuan tidak kawin memiliki risiko untuk menjadi korban kejahatan lebih besar (1,696 kali) dibandingkan perempuan berstatus kawin dengan asumsi variabel tetap. Wanita muda yang belum menikah memiliki kecenderungan untuk bergaul dengan pria dan sering ke tempat-tempat yang berisiko. Wanita sendirian dan tampaknya teralihkan perhatiannya atau tidak menyadari lingkungannya lebih mudah untuk didekati tanpa terdeteksi yang kemudian dikuasai oleh pelaku kejahatan.

Kepemilikan Handphone

Perempuan yang memiliki *handphone* berisiko untuk menjadi korban kejahatan lebih besar (2,939 kali) dibandingkan perempuan yang tidak memiliki *handphone* dengan asumsi variabel tetap. Perangkat elektronik berteknologi tinggi berharga mahal seperti telepon genggam menjadi salah satu incaran pencurian karena penjualannya mudah dan banyak dicari oleh orang lain sehingga dapat memicu terjadinya kejahatan perampasan terhadap barang-barang bernilai jual tinggi.

Pendidikan Terakhir

Perempuan dengan tingkat pendidikan menengah memiliki risiko untuk menjadi korban kejahatan lebih kecil (0,503 kali) dibandingkan perempuan yang memiliki tingkat pendidikan tinggi dengan asumsi variabel tetap. Nilai $exp(\hat{\beta})$ untuk variabel pendidikan terakhir adalah sebesar 0,549 untuk kategori "Pendidikan Dasar". Hal tersebut mengindikasikan bahwa perempuan dengan tingkat pendidikan dasar memiliki risiko untuk menjadi korban kejahatan lebih kecil (0,549 kali) dibandingkan perempuan yang memiliki tingkat pendidikan tinggi dengan asumsi variabel tetap. Semakin meningkatnya tingkat pendidikan wanita akan mendorong kondisi makin besarnya penerimaan sosial wanita yang berpendidikan di luar rumah dan akan menunda untuk melanjutkan keturunan. Wanita yang berada di luar rumah akan lebih sering berada pada wilayah publik sehingga akan meningkatkan risiko mengalami kejahatan apalagi saat tidak adanya penjagaan.

Status Bekerja

Perempuan yang bekerja berisiko untuk menjadi korban kejahatan lebih besar (2,339 kali) dibandingkan perempuan yang tidak bekerja dengan asumsi variabel tetap. Ketika perempuan lebih sering berada di wilayah publik apalagi untuk bekerja maka risiko untuk mengalami kejahatan akan semakin besar dibandingkan dengan laki-laki karena secara stereotipe laki-laki memiliki sikap berani dan agresif dalam menghadapi berbagai kondisi sosial.

d. Uji Kesesuaian Model

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui kesesuaian model dengan data yang diperoleh menggunakan metode *Hosmer and Lemeshow Test*. Nilai $\hat{C}$ yang diperoleh pada *step* terakhir dibandingkan dengan nilai $X^2_{(0.05;8)}$ atau dengan p-value. Dari hasil pengujian, diperoleh nilai $\hat{C}$ sebesar 4,672 dan nilai p-value sebesar 0,792. Karena nilai p-value (0,792) > α (0,05) maka keputusan yang diambil adalah gagal tolak H_0 . Dapat disimpulkan bahwa dengan taraf signifikansi 5 persen, dapat dikatakan model fit.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, terdapat sebanyak 0,72 persen perempuan yang mengalami kejahatan di Kalimantan Tengah tahun 2019. Jumlah kejahatan yang dialami korban beragam yaitu satu hingga tujuh kali dalam kurun waktu satu tahun. Hanya 15,38 persen perempuan yang melaporkan kejahatan yang dialaminya kepada pihak yang berwajib. Kebanyakan perempuan yang mengalami kejahatan di Provinsi Kalimantan Tengah tahun 2019 memiliki karakteristik antara lain berusia 32-50 tahun, bertempat tinggal di daerah perdesaan, berstatus tidak kawin, memiliki *handphone*, memiliki tingkat pendidikan kategori tinggi atau tamat perguruan tinggi dan memiliki pekerjaan. Terdapat sebanyak empat variabel yang signifikan memengaruhi kejahatan yang dialami oleh perempuan di Kalimantan Tengah tahun 2019 yaitu perkawinan, kepemilikan *handphone*, pendidikan kategori menengah, dan status bekerja. Risiko perempuan untuk mengalami kejahatan akan lebih tinggi terjadi pada perempuan dengan karakteristik: berstatus tidak kawin, memiliki *handphone*, memiliki tingkat pendidikan kategori tinggi atau tamat perguruan tinggi dan bekerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Anna, d. (2016). Nonlinear Relationship between Income, Age and Criminal. *EconomiA*, 185-198.
- BPS. (2017, Maret 30). *Badan Pusat Statistik*. Retrieved from Survei Pengalaman Hidup Perempuan Nasional (SPHPN) 2016: <https://www.bps.go.id/pressrelease/download.html?nrbvfeve=MTM3NQ%3D%3D&sdfs=ldjfdifsdjkfahi&twoadfnorfeauf=MjAyMS0wNy0zMSAxMT01MT01MQ%3D%3D>
- BPS. (2020, November 17). *Badan Pusat Statistik*. Gogilwe go tswa Statistik Kriminal 2020: <https://www.bps.go.id/publication/download.html?nrbvfeve=MGYyZGZjNDY3NjEyODFmNjhmMTFhZmIx&xzmn=aHR0cHM6Ly93d3cuYnBzLmdvLmlkL3B1YmxpY2F0aW9uLzIwMjAvMTEvMTcvMGYyZGZjNDY3NjEyODFmNjhmMTFhZmIxL3N0YXRpc3Rpay1rcmltaW5hbC0yMDIwLmh0bWw%3D&twoadfnorfeauf=MjAyMS0wN>
- Heck, R. H., Thomas, S. L., & Tabata, L. N. (2012). *Multilevel Modeling of Categorical Outcomes Using IBM SPSS*. New York: Routledge.
- Justus, M., Kahn, T., & Kawamura, H. (2016). Relationship between Income and Repeat Criminal Victimization in Brazil. *EconomiA*, 295-309.
- King, G., & Zeng, L. (2013). Logistic Regression in Rare Events Data. *Politica Analysis*, 137-163.
- Komnas Perempuan. (2020, Maret 6). *Komnas Perempuan*. Gogilwe go tswa Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan 2020: <https://komnasperempuan.go.id/reads-catatan-tahunan-kekerasan-terhadap-perempuan-2020>
- Meilani, N., & Asriwandari, H. (2019). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Terjadinya Kekerasan Pada Perempuan di Kota Pekanbaru. *Jurnal Keluarga Berencana*, 35-46.
- Othman, A., & Gloaguen, R. (2013). River Courses Affected by Landslides and Implications for Hazard Assessment: A High Resolution Remote Sensing Case Study in NE Iraq–W Iran. *Remote Sensing*, 5(3), 1024–1044.
- Rahim, Y. A. (2019). *Determinan Perempuan Korban Kejahatan di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2017*. Jakarta: [Skripsi] Politeknik Statistika STIS.
- Shapety, J., & Mardjono, R. B. (1982). *Parodal Dalam Kriminologi*. Jakarta: Rajawali.
- Sotyaski, M. S. (2018). *Analisis Pengaruh Variabel Sosial dan Demografi Terhadap Persentase Jumlah Korban Kejahatan di Indonesia Tahun 2013-2015*. Jakarta: [Skripsi] Politeknik Statistika STIS.
- Suharsoyo, A. (2016). Karakter Pelaku Tindak Pidana Pencurian dalam Tipologi Kejahatan Pencurian di Wilayah Sukoharjo. *Jurisprudence*, 64-74.
- Ulda, R. M. (2019). *Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi dan Demografi Terhadap Risiko Menjadi Korban Tindak Kejahatan di Indonesia Tahun 2017*. Jakarta: [Skripsi] Politeknik Statistika STIS.
- Viviani, M. O. (2017). *Status Sosial dan Demografi yang Memengaruhi Persepsi Kekerasan Oleh Suami Terhadap Istri di Indonesia (Analisis Data Susenas Tahun 2014)*. Jakarta: [Skripsi] Politeknik Statistika STIS.